

## KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF, KEPUTUSAN INOVATIF DAN ERA DISTRUPSI

**Okra Fitri Cahyadi**

**SMAN 12 Banjarmasin**

**Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

**Email / HP : [ocrafitrah@gmail.com](mailto:ocrafitrah@gmail.com) / 0811500166**

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu pilar dari pembangunan manusia serta bangsa. Kajian pembangunan manusia sudah menjadikan pembelajaran bagaikan aspek berarti dalam mewujudkan peradaban negeri. Kepemimpinan Transformatif dan Inovatif menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan pada Era Disrupsi saat ini. Stagnannya kualitas pendidikan nasional dibanding dengan Negara-negara berkembang atau Negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara karena susahny para pelaku-pelaku pendidikan Nasional untuk melakukan terobosan-terobosan serta inovasi baru dalam dunia pendidikan. Kepemimpinan transformatif berupaya mentransformasikan nilai-nilai yang dianut oleh bawahan untuk mendukung visi dan tujuan organisasi. Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya. Era disrupsi mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi di bidang pendidikan seperti: MOOC (Massive Open Online Course) serta AI (Artificial Intelligence) sehingga fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. yang lebih penting disini adalah inovasi dan revolusi peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work siswa yang dibutuhkan pada masa depan.

Kata kunci: Transformatif, Inovatif, Era Disrupsi.

### PENDAHULUAN

Transformatif dan Inovatif menjadi hal yang sangat penting untuk konteks keindonesiaan pada Era Disrupsi saat ini . Stagnannya kualitas pendidikan nasional dibanding dengan Negara-negara berkembang atau Negara-negara dalam kawasan Asia ditenggara karena susahny para pelaku-pelaku pendidikan Nasional untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan. Kemalasan untuk keluar dari save zona menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku-pelaku pendidikan yang ingin mencoba membuat inovasi dan transformasi pendidikan di era disrupsi pada lembaganya masing-masing Dalam konteks pendidikan nasional, inovasi dan transformasi menjadi hal yang lebih urgent lagi karena sekolah-sekolah

yang maju dan berkembang, sehingga harus menjadi pilihan tapi masih menjadi alternative. Sehingga kualitas input sekolah-sekolah umum berada dibawah lembaga pendidikan lain. Kualitas SDM pendidikan, lembaga pendidikan makin menjadikan inovasi dan transformasi menjadi penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Keputusan untuk melaksanakan inovasi dan transformasi adalah proses awal yang menentukan langkah-langkah selanjutnya. Para pengelola pendidikan sebagai manajer yang mempunyai wewenang pengambilan keputusan secara manajerial, dan para guru yang mempunyai wewenang untuk mengambil keputusan secara praktis, wajib memiliki kompetensi pengambilan keputusan inovasi dan transformasi, terkhusus pengelola dan guru dalam lembaga pendidikan Islam yang secara moril bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dalam melakukan pengambilan keputusan dalam berinovasi dan transformasi.

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kepemimpinan Transformatif**

Kepemimpinan Transformatif merupakan Gaya Kepemimpinan yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai yang dianut oleh bawahan untuk mendukung visi dan tujuan organisasi. Melalui transformasi nilai-nilai tersebut, diharapkan hubungan baik antar anggota organisasi dapat dibangun sehingga muncul iklim saling percaya diantara anggota organisasi. Kepemimpinan Tranformatif pertama kali dikemukakan oleh Mc Gregor Burns. Berkaitan dengan hal ini Bernard Bass dan beberapa tokoh juga memaparkan devinisi tentang kepemimpinan transformatif. Tetapi secara garis besar dari devinisi tersebut ialah " Leadership and performance beyond expectations."

##### **1. Ciri-ciri Kepemimpinan Transformatif**

###### **a. Idealized Influence (Charismatic Influence)**

Idealized Influence mempunyai makna bahwa Pemimpin Transformatif adalah sosok pemimpin yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mampu menyihir bawahannya untuk mengikuti Pimpinan. Pemimpin Transformatif menjadi role model yang dikagumi, dihargai dan diikuti oleh bawahannya. Karena kharisma yang dimilikinya ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap Visi dan Misi Organisasi, pendiriannya yang kukuh, komitmen dan konsisten terhadap keputusan yang telah diambil serta menghargai bawahan.

###### **b. Inspirational Motivation (Memberikan Inspirasi dan Motivasi)**

Inspirational Motivation berarti karakter Pemimpin yang mampu mendorong bawahannya kepada tingkat yang lebih tinggi.

###### **c. Intellectual stimulation (Mampu Mendorong Anggota Untuk Selalu Kreatif dan Inovatif)**

Intellectual Stimulation adalah karakter seorang Pemimpin Transformatif yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Karakter ini mendorong bawahan untuk selalu Kreatif dan Inovatif dalam mencari cara baru yang lebih efektif didalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

- d. Individualized Consideration (Memahami Karakter Anggota)  
Individualized Consideration adalah karakter seorang Pemimpin yang mampu memahami sebuah perbedaan dan karakter individu diantara bawahannya. Pemimpin Transformatif mampu mendengarkan aspirasi bawahannya. Selain itu, Pemimpin Transformatif mampu melihat potensi dan keinginan bawahannya.
2. Syarat-Syarat Untuk Menerapkan Kepemimpinan Transformatif Seorang pemimpin yang ingin secara efektif menerapkan gaya Kepemimpinan Transformatif, harus mampu melakukan beberapa hal sebagai berikut : a. memahami visi dan misi organisasi; b. memahami lingkungan organisasi melalui analisis lingkungan strategis (swot); c. merumuskan rencana strategis organisasi; d. menginternalisasikan visi, misi, kondisi lingkungan strategis, dan rencana startegis pada seluruh anggota organisasi; e. mengendalikan rencana strategis melalui manajemen pengawasan yang tepat; f. memahami kebutuhan para anggota; g. memahami kapasitas para anggota; h. mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan kapasitas anggota; i. mengapresiasi hasil pekerjaan anggota

### **B. Keputusan Inovatif**

Menurut (Saefudin, 2008), pengertian proses keputusan inovasi ialah proses yang dilalui (dialami) individu, mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Proses keputusan inovasi bukan kegiatan yang dapat berlangsung seketika, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sehingga individu atau organisasi dapat menilai gagasan yang baru itu sebagai bahan pertimbangan untuk selanjutnya akan menolak atau menerima inovasi dan menerapkannya.

#### **1. Tahap – Tahap Keputusan Inovatif**

Roger Everet membagi proses keputusan inovasi terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap pengetahuan, tahapan bujukan, tahapan keputusan, tahap implementasi dan tahap konfirmasi.

##### **a. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)**

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan yaitu tahap pada saat seorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut. Pengertian menyadari dalam hal ini bukan memahami tetapi membuka diri untuk mengetahui inovasi. Seseorang menjadi atau membuka suatu inovasi tentu dilakukan secara aktif bukan secara pasif. Misalnya pada acara siaran televisi disebutkan berbagai macam acara, salah satu menyebutkan bahwa pada jam 09.30 akan ada siaran tentang metode baru cara mengajar berhitung disekolah dasar. Guru A yang mendengar dan melihat acara tersebut kemudian sadar bahwa ada metode baru tersebut, maka pada diri guru A tersebut sudah mulai proses keputusan inovasi pada tahap pengetahuan. Sedangkan Guru b walaupun mendengar dan melihat acara TV, tidak ada keinginan untuk tahu dan acara tersebut berlalu demikian saja, maka belum terjadi proses keputusan inovasi.

Seseorang menyadari perlunya mengetahui inovasi biasanya tentu berdasarkan pengamatan tentang inovasi itu sesuai dengan kebutuhannya, minat atau mungkin juga kepercayaannya. Seperti contoh Guru A tersebut di atas, berarti ia ingin tahu metode baru berhitung karena ia memerlukannya. Adanya inovasi menumbuhkan kebutuhan karena kebetulan ia merasa butuh. Tetapi mungkin juga terjadi bahkan karena seseorang butuh sesuatu maka untuk memenuhinya diadakan inovasi. Dalam kenyataannya di masyarakat hal yang kedua ini jarang terjadi, karena banyak orang tidak tahu apa yang diperlukan. Apalagi dalam bidang pendidikan, yang dapat merasakan perlunya ada perubahan biasanya orang yang ahli. Sedang guru sendiri belum tentu mau menerima perubahan atau inovasi yang sebenarnya diperlukan untuk mengefektifkan pelaksanaan tugasnya. Sebagaimana halnya untuk seorang dokter, manusia memerlukan makan vitamin, tetapi juga tidak menginginkannya, dan sebaliknya sebenarnya ingin sate tetapi menurut dokter justru sate membahayakan kita. Setelah seseorang menyadari adanya inovasi dan membuka dirinya untuk mengetahui inovasi, maka keaktifan untuk memenuhi kebutuhan ingin tahu tentang inovasi itu bukan hanya berlangsung pada tahap pengetahuan saja tetapi juga pada tahap yang lain bahkan sampai tahap konfirmasi. Artinya masih ada keinginan untuk mengetahui aspek – aspek tertentu dari inovasi. Dalam prakteknya pada dunia pendidikan, proses awal dalam pengambilan keputusan ini. Bagi para pengelola lembaga pendidikan baik itu manajemen maupun guru, proses awal ini menjadi sangat penting. Di sekolah lembaga pendidikan, masa awal ini dapat dikatakan masa yang sangat menentukan. Stigma awal para guru atau manajemen tentang inovasi yang selalu terstigma hal yang datang dari barat, teknologi terkini membuat pengetahuan ini langsung tertolak. Kesadaran kognitif langsung menolak hal tersebut. Maka sebagai solusi perlu perubahan paradigma tentang inovasi. Inovasi yang sesungguhnya bermakna sesuatu yang baru yang tidak akan mengancam struktur lama yang baik harus ditanamkan pada diri sebagai pendidikan. Hal ini dapat membawa perkembangan karena memang merubah paradigam lama yang menganggap sesuatu yang baru tersebut adalah proses mengancam tradisi lama.

### b. Tahap Bujukan (*Persuasion*)

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangi atau tidak menyenangi terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif, maka pada tahap persuasi yang berperan utama bidang afeksi atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangi inovasi sebelum ia tahu lebih dulu tentang inovasi. Dalam tahap persuasi ini lebih banyak keaktifan mental yang memegang peran. Seseorang akan berusaha mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi<sup>4</sup> Dalam tahap persuasi ini juga sangat penting peran kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan penerapan inovasi di masa yang akan datang. Perlu ada kemampuan untuk untuk memproyeksikan penerapan inovasi dalam pemikiran berdasarkan kondisi dan situasi yang

ada. Untuk mempermudah proses mental itu, perlu adanya gambaran yang jelas tentang bagaimana pelaksanaannya inovasi, jika mungkin sampai pada konskuensi inovasi. Hasil dari tahap persuasi yang utama ialah adanya penentuan menyenangkan atau tidak menyenangkan inovasi. Diharapkan hasil tahap persuasi akan mengarahkan proses keputusan inovasi atau dengan kata lain ada kecenderungan kesesuaian antara menyenangkan inovasi dan menerapkan inovasi. Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya antara sikap dan aktifitas masih ada jarak. Orang menyenangkan inovasi belum tentu ia menerapkan inovasi. Ada jarak atau kesenjangan antara pengetahuan- sikap, dan penerapan ( praktik ). Misalnya seorang guru tahu tentang metode diskusi, tahu cara menggunakannya, dan senang seandainya menggunakan, tetapi ia tidak pernah menggunakan, karena beberapa factor : tempat duduknya tidak memungkinkan, jumlah siswanya terlalu besar, dan takut bahan pelajarannya tidak akan dapat disajikan sesuai batas waktu yang ditentukan. Perlu adanya bantuan pemecahan masalah. Dalam praksisnya proses kedua ini sangat tergantung pada proses kognitif pertama. Jika seorang guru ketika mengetahui bahwa pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kemudian langsung memberikan respon tidak senang maka proses ini akan langsung berhenti. Maka pada proses pengetahuan harus langsung dapat menyentuh pada perubahan paradig pembelajaran.

#### c. Tahap Keputusan ( *Decision* )

Tahap keputusan dari proses inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi. Sering terjadi seseorang akan menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu. Bahkan jika mungkin mencoba sebagian kecil lebih dahulu, baru kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecahkan menjadi beberapa bagian. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima. Dapat juga terjadi percobaan cukup dilakukan sekelompok orang dan yang lain cukup mempercayai dengan hasil percobaan temannya. Perlu diperhatikan bahwa dalam kenyataan pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi. Misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, dapat juga terjadi pada tahap persuasi, mungkin juga terjadi setelah konfirmasi, dan sebagainya.

Ada dua macam penolakan inovasi yaitu : ( a ) penolakan aktif artinya penolakan inovasi setelah inovasi setelah melalui mempertimbangkan untuk menerima inovasi atau mungkin sudah mencoba lebih dahulu, tetapi keputusan terakhir menolak inovasi, dan ( b ) penolakan pasif artinya penolakan inovasi dengan tanpa pertimbangan sama sekali. Dalam pelaksanaan difusi inovasi antara : pengetahuan , persuasi, dan keputusan inovasi sering berjalan bersamaan. Satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Bahkan untuk jenis inovasi tertentu dapat terjadi urutan : pengetahuan- keputusan inovasi-baru persuasi. Dalam Pendidikan, konteks keputusan ini sering menjadi masalah. Dominasi figure kepala sekolah dalam sekolah sebagai figure satu-satunya yang dapat mengambil keputusan dalam

sekolah membuat para guru takut untuk mengambil keputusan walaupun telah melalui proses pengetahuan dan persuasi dan dapat menerima dengan baik.

d. Tahap Implementasi ( *Implementation* )

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi ini berlangsung keaktifan baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide baru dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya implementasi tentu mengikuti hasil keputusan inovasi. Tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu hal sudah memutuskan menerima inovasi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia. Kapan tahap implementasi berakhir? Mungkin tahap ini berlangsung dalam waktu yang sangat lama, tergantung dari keadaan inovasi itu sendiri. Tetapi biasanya suatu tanda bahwa tahap implementasi inovasi berakhir jika penerapan inovasi itu sudah melembaga atau sudah menjadi hal-hal yang bersifat rutin. Sudah tidak merupakan hal yang baru lagi.

Hal-hal yang memungkinkan terjadinya re-invensi antara inovasi yang sangat kompleks dan sukar dimengerti, penerima inovasi kurang dapat memahami inovasi karena sukar untuk menemui agen pembaharu, inovasi yang memungkinkan berbagai kemungkinan komunikasi, apabila inovasi diterapkan untuk memecahkan masalah yang sangat luas, kebanggaan akan inovasi yang dimiliki suatu daerah tertentu juga dapat menimbulkan reinvensi

e. Tahap Konfirmasi ( *Confirmation* )

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya, dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung tak terbatas. Selama dalam konfirmasi seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi paling tidak berusaha menguranginya

### C. Era Disrupsi

Dewasa ini zaman sudah semakin berkembang, zaman dimana daya saing serta tantangan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Era ini disebut juga dengan era disrupsi. Apa itu era disrupsi? Menurut KBBI disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila diartikan dalam bahasa sehari-hari maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental.

Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Kemunculan transportasi gadget / daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia.

Era disrupsi dijadikan hambatan dan keuntungan bagi para pelaku bisnis yang ada di Indonesia. Karena era disrupsi juga dijadikan sebagai era digitalisasi, dimana seluruh

aktifitas/kegiatan menggunakan daring atau media internet. Hal ini menjadikan para pelaku bisnis market leader harus pintar mencari celah atau solusi bagaimana cara menjadikan era disrupsi ini sebagai keuntungan bagi mereka.

1. Hal Yang Terjadi Dalam Era Disrupsi
  - a. Penghematan biaya bisnis secara fisik karena bisnisnya dilakukan pada dunia maya dan menjadi lebih simple
  - b. Menjadikan kualitas produk dari bisnis tertentu menjadi lebih baik dengan perkembangan yang pesat
  - c. Era disrupsi menciptakan pasar baru sehingga bisnis yang selama ini tertutup dapat terbuka kembali
  - d. Produk atau layanan pada era disrupsi lebih mudah di akses dan dipilih seperti online shop dimana kita hanya membuka took melalui dunia maya lalu memesan serta mengaksesnya dari internet
  - e. Era disrupsi membuat segala hal sekarang menjadi serba smart. Lebih pintar, lebih menghemat waktu dan lebih akurat

Sebenarnya kita bisa menjadikan era disrupsi menjadi keuntungan bagi bisnis yang kita lakukan, namun nyatanya masih banyak pelaku bisnis yang menjadikan era disrupsi sebagai hambatan bagi bisnis mereka. Dengan cara kita melakukan banyak uji coba dalam beradaptasi dengan era disrupsi, maka kita bisa mengambil keuntungan dari era disrupsi ini.

## 2. Pembelajaran Abad 21 di Era Disrupsi

Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Disrupsi mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti Uber atau Gojek akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan. Misalnya MOOC, singkatan dari Massive Open Online Course serta AI (Artificial Intelligence). MOOC adalah inovasi pembelajaran daring yang dirancang terbuka, dapat saling berbagi dan saling terhubung atau berjejaring satu sama lain. Prinsip ini menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan untuk memanfaatkan dunia teknologi dengan produktif. Sedangkan AI adalah mesin kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan pekerjaan yang spesifik dalam membantu keseharian manusia. Di bidang pendidikan, AI akan membantu pembelajaran yang bersifat individual. AI mampu melakukan pencarian informasi yang diinginkan sekaligus menyajikannya dengan cepat, akurat, dan interaktif. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh. Fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Jika tidak, wajah masa depan pendidikan kita akan suram. Guru perlu untuk memulai mengubah cara mereka mengajar, meninggalkan cara-cara lamanya serta fleksibel dalam memahami hal-hal baru dengan lebih cepat. Teknologi

digital dapat membantu guru belajar lebih cepat dan lebih efektif untuk berubah dan berkembang. Namun yang lebih penting adalah revolusi peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work siswa yang dibutuhkan pada masa depan

### **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Transformatif merupakan Gaya Kepemimpinan yang berupaya mentransformasikan nilai-nilai yang dianut oleh bawahan untuk mendukung visi dan tujuan organisasi. Dalam melaksanakan inovasi, proses pengambilan keputusan inovasi adalah langkah urgen untuk difahami dan dilaksanakan dengan baik. Proses pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi dan konfirmasi menjadi lima proses keputusan yang bersifat berkesinambungan.

Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis. Kemunculan transportasi gadget / daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia. Demikian pula fungsi guru bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. yang lebih penting adalah revolusi peran guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspirator mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta team work siswa yang dibutuhkan pada masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rogers Everet, Difusions of Innovation Third editions, The Free Prees, New York, 1983  
Supriyadi, strategi Belajar Mengajar Cakrawala Ilmu, Jakarta 2011  
Suyatno, Menjelajah pembelajaran Inovatif Masmmedia Buana Pustaka :Surabaya, 2009  
Basyiruddin Usman, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Ciputat Press, Jakarta : 2002  
<http://hmibondowoso.blogspot.com/2012/10/makalah-kepemimpinan-transformatif-vs.html>  
<https://www.kompasiana.com/melynda25588/5b470217ab12ae455956c0a2/beradaptasi-dengan-era-disrupsi>